

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kerja Sama**

###### **a. Pengertian Kerja Sama**

Anita Lie (2005, h. 28) mengemukakan, “Kerja sama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerja sama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah”. Menurut Slavin dalam Rusman (2012, h. 201) “Kerja sama atau *cooperative* adalah menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran sesuai dengan falsafah konstruktivisme”.

Abdulhak dalam Rusman (2012, h. 203) mengemukakan, “Kerja sama atau *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”. Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2012, h. 203) “Pembelajaran *cooperative* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama untuk mewujudkan tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

## 2. Manfaat Kerja Sama

Syaiful Bahri Djamarah (2000, h. 7) berpendapat bahwa dalam suatu kerja sama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Radno Harsanto (2007, h. 44) memiliki pandangan bahwa kerjasama siswa dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerja sama.

Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain:

- a. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
- b. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
- c. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- d. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
- e. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

(<http://eprints.uny.ac.id/18186/4/BAB%20II%2009.12.017%20Eti%20i.pdf>)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kerja sama yaitu untuk memupuk rasa percaya diri anak dalam berkelompok, bermain bersama teman-teman sebayanya maupun dalam lingkungan sosialnya, karena anak yang mempunyai kemampuan kerja sama tinggi akan mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, terhadap keluarga, sekolah, dan teman-temannya. Anak dapat belajar memahami nilai memberi dan menerima sejak dini, anak juga akan belajar menghargai pemberian orang lain sekalipun ia tidak menyukainya, menghargai kebaikan dan perhatian teman-temannya.

### **3. Karakteristik Kerja Sama**

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2005, h. 31), karakteristik suatu kelompok kerja sama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerja sama sebagai berikut:

- a. Adanya saling ketergantungan yang positif antara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan;
- b. Adanya akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu;
- c. Adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok;
- d. Adanya keterampilan komunikasi antaranggota;
- e. Adanya evaluasi proses kelompok.

Menurut saya karakteristik dari kerja sama adalah kumpulan/kelompok yang terdiri dari beberapa orang anggota yang saling membantu dan saling tergantung satu sama lain dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut mempunyai tanggung jawab yang sama, sehingga tujuan yang diinginkan akan bisa dicapai oleh mereka, apabila mereka saling bekerjasama.

### **4. Kelebihan dan Kekurangan Kerja Sama**

- a. Kelebihan Kerja Sama

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya :

- 1) Melalui kerja sama siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Melalui kerja sama dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide- ide orang lain.

- 3) Kerja sama dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Kerja sama dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Kerja sama merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Melalui kerja sama dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Kerja sama dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- 8) Interaksi selama kerja sama berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

<http://abazariant.blogspot.co.id/2012/10/makalah-model-pembelajaran-kooperatif.html>

#### b. Kekurangan Kerja Sama

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip. Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal

ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.

- 2) Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok. Debat sepele ini sering terjadi di dalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.
- 3) Bisa terjadi kesalahan kelompok. Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.

[\(http://khairyarastiti.wordpress.com/2012/12/13/kelemahan-model-pembelajaran-kooperatif-atau-kerja-kelompok/\)](http://khairyarastiti.wordpress.com/2012/12/13/kelemahan-model-pembelajaran-kooperatif-atau-kerja-kelompok/)

## **5. Pembelajaran yang Membina Kerja Sama**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi dengan ruang lingkup meliputi aspek-aspek : 1) manusia, tempat, dan

lingkungan; 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; 3) sistem sosial dan budaya; serta 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Mata pelajaran IPS materi membaca dan menggambar peta yang diajarkan di SDN Kiangroke 02. Dalam penelitian ini, materi tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan menggunakan pembelajaran ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

Pada hakikatnya “Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran” Mofit dalam Rusman (Depdiknas, 2002, h. 12).

Anita Lie (2005, h. 28) mengemukakan, “Kerja sama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerja sama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah”.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, bahwa dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah maka diduga akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini, diharapkan muncul kerja sama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk

menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Nana Sudjana (1989, h. 22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

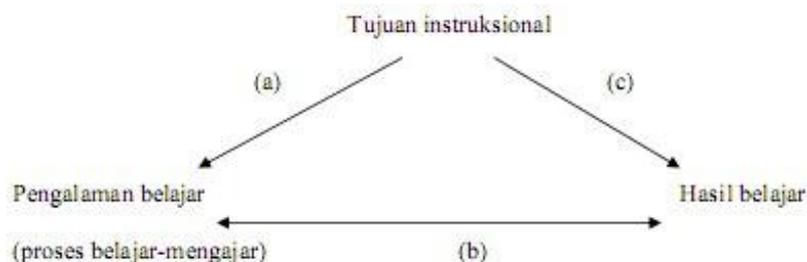
Menurut Purwanto (2011, h. 46) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut purwanto mengatakan, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”. Hamalik (2003, h. 155) mengatakan, “Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu”.

<http://aroxx.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html>

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang dan dapat diukur bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut dikarenakan adanya peningkatan dari sebelumnya.

### **b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Nana Sudjana (1989, h. 2) Hubungan tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar.



Garis (a) menunjukkan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang diperhatikannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar). Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009, h. 10) ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa tujuan atau fungsi penilaian ada beberapa hal:

a. Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.

- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
  - 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.
- b. Penilaian berfungsi diagnostik  
Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu, diketahui pula sebab-musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan *diagnosis* kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.
  - c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan  
Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.
  - d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan  
Fungsi keempat dari penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

Berdasarkan pendapat di atas tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk mendeskripsikan kecakapan dan kemampuan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya, mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

### **c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar**

#### 1) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Nana Sudjana (1989, h. 7) mengatakan, “Penelitian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa di dalam kelompoknya”.

#### 2) Penilaian Acuan Patokan

Nana Sudjana (1989, h. 8) mengatakan, “Penilaian yang diacukan kepada tujuan intruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya”.

### **d. Macam-Macam Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Permendiknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Di dalam Permendiknas tersebut dijelaskan mengenai teknik penilaian hasil belajar yaitu :

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
- 2) Teknik tes berupa tes tulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.
- 3) Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan / atau di luar kegiatan pembelajaran.
- 4) Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan / atau proyek.

### **e. Penilaian Hasil Belajar Pada Sekolah Dasar**

Tim Kemendikbud (2015, h. 43) mengemukakan penilaian hasil belajar pada Sekolah Dasar sebagai berikut :

- 1) Penentuan KKM

Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga sekolah, sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

2) Penilaian Harian

Penilaian Harian (PH) adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.

3) Penilaian Tengah Semester

Penilaian Tengah Semester (PTS) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan penilaian tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

4) Ujian

Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.

5) Remedial

Program remedial atau perbaikan adalah program pembelajaran yang diperuntukan bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar atau

tingkat minimal pencapaian kompetensi. Dalam pembelajaran remedial guru akan membantu peserta didik untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapi, mengatasi kesulitan dengan memperbaiki cara belajar dan sikap belajar yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

#### 6) Pengayaan

Program pengayaan adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui ketuntasan belajar yang fokus pada pendalaman dan perluasan dari kompetensi yang dipelajari.

#### 7) Kriteria Kenaikan Kelas

Kenaikan Kelas peserta didik ditentukan oleh satuan pendidikan, dengan kriteria minimal sebagai berikut :

- a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada kelas untuk tahun pelajaran yang diikuti.
- b) Mencapai tingkat kompetensi yang disyaratkan, minimal sama dengan KKM yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.
- c) Mencapai nilai sikap minimal baik berdasarkan kriteria penilaian sikap yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.
- d) Nilai ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan minimal BAIK.

### **3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah**

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, h. 214) mengatakan, “Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mengasah berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi

yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana belajar”.

Tan dalam Rusman (2012, h. 229) mengatakan, “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena didalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Mofit dalam Rusman (Depdiknas, 2012, h. 12) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajara berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subjek. Pembelajaran berbasis masalah menyiapkan siswa untuk berfikir kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

### **b. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Rusman (2012, h. 238) mengemukakan “Tujuan PMB adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PMB juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif”.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, h. 242) mengemukakan tujuan PBM, yaitu: (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (2) belajar berbagi peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata; (3) menjadi para siswa yang otonom.

### **c. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah**

Tan dalam Rusman (2012, h. 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran menjadi *strating point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktural.
- 3) Permasalahan membutuhkan prespektif ganda.
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dalam bidang baru.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pemecahan masalah.

Slavin dalam Yusuf (Cucun, 2015, h. 24) mengatakan :

Karakteristik dari PBL meliputi pengajuan pertanyaan terhadap masalah, fokus pada keterkaitan antara disiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan produk dan karya yang harus dipamerkan. Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks yang ada.

Menurut saya, karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengajukan masalah dunia nyata, siswa dilatih untuk memecahkan atau menyelesaikan sebuah masalah.

#### **d. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah**

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, h. 243) menemukan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Langkah-langkah model pembelajarn berbasis masalah**

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
1	Orientasi siswa terhadap masalah autentik	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi siswa dalam belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membantu siswa secara individual atau kelompok dalam melaksanakan penelitian	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang

		mereka gunakan.
--	--	-----------------

Forgarty (1997, h. 3) dalam Rusman (2012, h. 243) mengemukakan:

Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasan melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses pembelajaran berbasis masalah adalah (1) menentukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta; (4) pembuatan Hipotesis; (5) Penelitian; (6) *rephrasing* masalah; (7) menyuguhkan alternatif; dan (8) mengusulkan solusi.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah pada materi membaca dan membuat peta lingkungan setempat yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>	<b>Tingkah Laku Siswa</b>
1	Orientasi siswa terhadap masalah autentik	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.	Siswa mendengarkan penjelasan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, menyiapkan logistik yang diperlukan.
2	Mengorganisasi siswa dalam belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.	Siswa membaca dan membuat peta secara berkelompok dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.
3	Membantu siswa secara individual	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi	Siswa berdiskusi dengan naggota

	atau kelompok dalam melaksanakan penelitian	yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	kelompoknya untuk mencari permasalahan pada materi yang diajarkan
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.	Setiap perwakilan kelompok memperlihatkan dan membacakan peta yang telah dibuat oleh kelompok.
5	Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.	Siswa mengoreksi hasil pekerjaan yang telah ditugaskan.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.2

### Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Cucu Sukmiati / 2015	Penerapan Model Pembelajaran	Pada hasil penelitian dari mulai siklus I	- Variabel x yaitu model	Objek penelitian yaitu kelas

		<i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Sosial Dan Budaya Berdasarkan Kenampakan Alam	dan siklus II siswa mengalami perubahan dan peningkatan hasil belajar, baik itu pre test, post test maupun pada hasil evaluasi akhir pembelajaran.	- Variabel Y yaitu hasil Belajar	IV SDN Jelegong II Kecamatan Bale Rancaekek
2	Arie Depiro / 2011	Upaya Meningkatkan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Materi Kenampakan Alam Dan Keberagaman Sosial Budaya Melalui Penerapan Model Pembelajaran	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar dari siklus I siswa yang mencapai KKM 60% pada siklus ke II siswa yang mencapai KKM 90%	- Variabel x yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> - Variabel Y yaitu hasil Belajar	Penelitian pada kelas IV SDN Gumuruh 7/9

		Berbasis Masalah			
--	--	---------------------	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dimana guru sebagai pemegang peran utama. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas dan kuantitas pengajar yang dilaksanakan. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya untuk memperbaiki kualitas pengajarnya.

Berdasarkan hal di atas, kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu bentuk aktifitas untuk dapat bekerjasama dengan orang lain dalam mengikuti proses pembelajaran. Selama ini guru tidak memakai strategi yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran yang konvensional, menggunakan metode ceramah, dimana metode ceramah ini proses pembelajarannya hanya dengan satu arah.

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis dengan melakukan tanya jawab dengan peserta didik dan guru kelas IV secara garis masalah dikemukakan oleh peserta didik dan guru adalah kurang minatnya siswa dalam masalah pada beberapa materi dan tugas yang diberikan, kurangnya sikap kerja sama diantara siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sarana dan

prasarana penunjang pembelajaran yang belum memadai dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga dikuasi guru membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa waktu belajar siswa dalam kelas masih ada yang terbuang, kegiatan siswa dalam pembelajaran pun masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan.

Dari permasalahan tersebut penulis berusaha mencari solusi dengan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar.

Tan dalam Rusman (2012, h. 229) mengatakan, “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, mneguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Penelitian ini dilakukan oleh Cucun Sukmiati dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Jelegong II.

Penelitian yang dilakukan oleh Arie Depiro dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gumuruh 7/9.

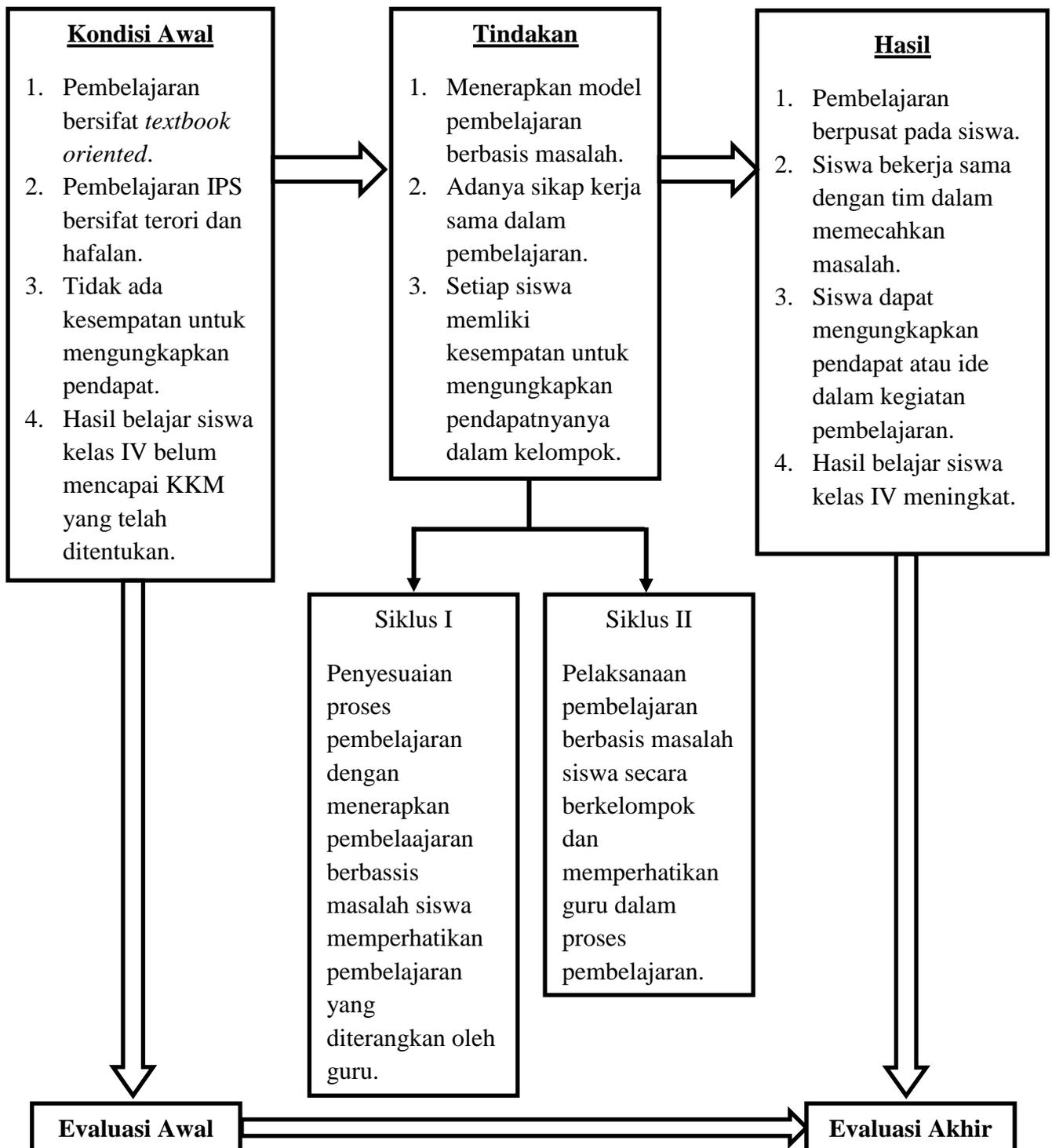
Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada materi membaca dan menggambar

peta selama II siklus. Kondisi pembelajaran awal saat ini di dalam kelas guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran terlihat monoton, sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa dalam kerja sama dan hasil belajar rendah dalam proses pembelajaran. Disini peneliti ingin menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS pada materi membaca dan menggambar peta.

Tindakan yang dilakukan oleh seorang peneliti selama II siklus. Guru mencoba siklus I dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa memperhatikan pembelajaran yang diberikan guru, setelah siklus I selesai dan hasil belum meningkat guru memberikan refleksi untuk melanjutkan ke siklus II dimana peneliti akan mencoba kembali dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara berkelompok untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Guru memberikan refleksi siklus II yang sudah tercapai. Siklus II proses pembelajaran yang dengan perencanaan proses pembelajaran yang matang.

Kondisi akhir dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu jika pembelajaran diterapkan sesuai dengan sintaks model pembelajaran berbasis masalah dilakukan maka kerja sama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi membaca dan menggambar peta kelas IV SDN Kiangroke 02 Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung akan meningkat.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka pemikiran**



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut :

- a. Anita Lie (2005, h. 28) mengatakan, Kerja sama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerja sama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah.
- b. Nana Sudjana (1989, h. 22) mengatakan, Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
- c. Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, h. 214) mengatakan, Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana belajar.

Guru dianggap sudah memahami konsep pembelajaran berbasis masalah, sarana dan prasarana pembelajaran, dan pembelajaran dianggap sudah memadai.

### **2. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan maka dapat dipaparkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai Permendikbud 103 tahun 2014 dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah maka

kerja sama dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS materi membaca dan mengambar peta meningkat.

- b. Jika pada pada mata pelajaran IPS materi membaca dan mengambar peta dilaksanakan sesuai dengan sintax model pembelajaran berbasis masalah maka kerja sama dan hasil belajar siswa meningkat.
- c. Jika pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran IPS materi membaca dan mengambar peta dapat meningkatkan kerja sama kelas IV SDN Kiangroke 02 Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
- d. Jika pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran IPS materi membaca dan mengambar peta dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV SDN Kiangroke 02 Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.